

**1068 / KOM-D / SD-S1 / 2010**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWIN SESUKU DI  
DESA PULAU BUSUK KECAMATAN INUMAN KABUPATEN  
KUANTAN SINGINGI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-syarat Untuk Meraih  
Gelar Sarjana Strata Satu ( S1 ) Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**



**DISUSUN OLEH:**

**MASDIR MANTO**

**10641004072**

**JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
2010**

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN JUDUL .....	i
LEMBARAN PERSETUJUAN....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN .....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
 BAB I    PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	9
C. Penegasan Istilah.....	10
D. Permasalahan .....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional .....	13
G. Metodologi Penelitian.....	19
H. Sistematika Penulisan .....	23
 BAB II    GAMBARAN UMUM DESA PULAU BUSUK.....	 25
A. Geografi .....	25
B. Kependudukan.....	26
C. Ekonomi .....	31
D. Sosial.....	33
E. Karakteristik Responden .....	39
 BAB III    PENYAJIAN DATA .....	 41
A. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawin Sesuku di Desa Pulau Busuk Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.....	 41

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Kawin Sesuku .....	46
BAB IV ANALISA DATA .....	56
A. Persepsi masyarakat Terhadap Kawin Sesuku di DesaPulau Busuk Kecamatan Inuman .....	56
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Terhadap Kawin Sesuku.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	68
A. Kesimpula .....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAM	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Secara psikologis individu dalam kelompok dan masyarakat selalu bertindak sesuai dengan norma dan aturan-aturan yang mereka terima. Penerimaan masyarakat terhadap norma atau aturan secara psikologis melalui proses yang cukup panjang yang dimulai dari adanya stimulus dan berlanjut dengan persepsi, sikap, dan reaksi. tidak jarang terjadi, individu-individu yang ada dalam suatu kelompok dan dalam suatu masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sesuatu norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan persepsi ini selalu saja berakhir dengan terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

Terkait dengan aturan-aturan pernikahan yang berlaku dalam suatu masyarakat, misalnya perbedaan penafsiran yang menimbulkan perbedaan persepsi dan berakhir dengan konflik yang berkepanjangan, malahan pernikahan yang sebetulnya sudah merupakan bagian dari jalur kehidupan masyarakat Islam yang telah di atur oleh agama masih saja dilakukan dengan persepsi yang berbeda.

Pernikahan adalah perjanjian yang diberkahi antara seorang wanita dan pria di mana masing-masing diresmikan bagi satu sama lain dan mereka memulai menjalankan hidup yang panjang penuh dengan cinta kasih, kerja sama, keselarasan, dan keharmonisan (Ali Al-Hasyimi, 2004:204). Pernikahan akan membuat kedua pihak merasa dimudahkan dalam menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Kedua pihak akan menemukan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian. Al-Qur'an menjelaskan hubungan tersebut kedalam suatu pengertian yang halus dan lembut,

Dan di antara tanda-tandaNya adalah bahwa Ia menciptakan bagimu pasangan dari antara kamu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang (al-Qur'an surah 30 ayat 21).

Islam telah mempunyai pedoman dalam pelaksanaan pernikahan tersebut yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan Asunnah baik yang ditemui pada surat Annisa dalam al-Qur'an ataupun pada asunnah shahih al-Bukhori (al-Zabidi, 2002:904-924) dan shahih al-Muslim (al-Mandzini, 2003:435-460) secara rinci dan tuntas baik yang menyangkut dengan anjuran menikah, kepatutan suami-istri. Larangan-larangan dalam pernikahan, hal dan kewajiban suami-istri, dan pelaksanaan pernikahan itu sendiri. Islam telah menjelaskan bahwa: “ Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita yang keji pula, dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik pula”

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa Islam mengatur manusia dalam hidup berjodoh-jodohan melalui jenjang perkawinan dengan ketentuan yang dirumuskan dalam ujud aturan-aturan disebut hukum perkawinan. Hukum perkawinan tersebut dalam Islam juga bertujuan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di ahirat. Perkawinan akan mewujudkan lembaga kecil dalam masyarakat yaitu keluarga yang merupakan dasar dari suatu masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung kepada kesejahteraan keluarga (Ghozali, 2003:22).

Bagi seorang muslim yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin hendaklah kawin, sebab dikhawatirkan akan tergelincir kepada perbuatan zina, dan melaksanakan perkawinan bagi orang tersebut adalah wajib. Seandainya bagi orang

yang telah mempunyai kemauan dan kemampuan untuk kawin, tapi tidak kawin, namun tidak dikhawatirkan berbuat zina, maka sunat hukumnya bagi mereka melakukan perkawinan tersebut. Sedangkan bagi orang yang tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai kemauan serta tanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam rumah tangga sehingga apabila melansungkan perkawinan akan terlantarlah dirinya dan istrinya, maka hukum melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah haram. Terakhir hukum perkawinan bagi seorang muslim yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan dan juga cukup mempunyai kemampuan menahan diri sehingga tidak memungkinkan dirinya tergelincir berbuat zina kalau sekiranya tidak kawin, maka hukum untuk melakukan perkawinan bagi orang tersebut adalah makruh. Perkawinan juga hukumnya mubah bagi kaum muslimin apabila seorang muslim yang mempunyai faktor pendorong dan faktor penghambatnya untuk kawin itu sama atau seimbang, sehingga menimbulkan keraguan-keraguan bagi mereka atau orang yang akan melakukan kawin tersebut. Hal ini juga dijelaskan dalam hukum Islam yaitu seseorang yang mempunyai keinginan tetapi belum mempunyai kemampuan untuk melakukan perkawinan, maka hukum bagi mereka atau bagi orang tersebut adalah mubah.

Sedangkan di lihat dari fungsi perkawinan itu sendiri (Hathout, 2007:19) menjelaskan bahwa perkawinan dalam Islam mempunyai dua fungsi yaitu:

1. Untuk memenuhi hasrat kedua pasangan tersebut baik bersifat fisik maupun spiritual.
2. Untuk melanjutkan berketurunan.

Selain fungsi di atas perkawinan dalam Islam mempunyai prinsip-prinsip dasar di mana perkawinan atau pernikahan tersebut adalah untuk seumur hidup, dan bukan untuk

sementara. Prinsip tersebut dapat dicapai secara Islam melalui aturan-aturan, mulai dari proses pendekatan atau penjajakan oleh kedua keluarga besar sampai dengan pertunangan dan pengenalan sampai dengan pelaksanaan akad nikah. Selama masa pertunangan kedua belah pihak dapat saling kenal-mengenal atau saling menjajaki. Sehingga diharapkan keputusan yang di ambil untuk melaksanakan pernikahan tersebut setelah peminangan merupakan keputusan yang tepat (Nur, 1993:5).

Disamping itu larangan-larangan lainnya adalah nikah tidak sah kalau seorang perempuan yang akan dinikahi oleh seorang laki-laki muslim tidak mempunyai wali dan apabila laki-laki menikahi anak-anak perempuannya maka nikahnya tidak sah, Islam juga melarang seorang perempuan yang masih dalam proses peminangan laki-laki lain, untuk di pinang oleh laki-laki muslim lainnya (al-Zabiah, 2002:913-914).

Sungguh lengkap dan jelas yang tertulis dalam al-Qura'an dan al-sunnah tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang di larang dalam pernikahan seorang laki-laki muslim dengan seorang perempuan muslim. Hanya saja dalam mengimplementasikan suruhan-suruhan dan larangan-larangan yang telah di atur dalam al-Qur'an dan al-sunnah tersebut, umat manusia atau khususnya kaum muslimin selalu saja tidak patuh atau kurang patuh, sedangkan bagi hukum Islam hanya ada dua konsekuensi saja dalam mengikuti ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dan al-sunnah yaitu surga dan neraka. Bagi mereka yang mengikuti ajaran tersebut seluruhnya maka mereka akan masuk surga dan bagi mereka yang tidak mengikuti atau mengikuti setengah-setengah maka mereka akan dimasukan kedalam neraka.

Terjadinya deviasi dalam mengimplekmentasikan ajaran-ajaran Islam pada kehidupan manusia di dunia ini terutama terkait dengan pernikahan adalah pengaruh unsur budaya. Unsur budaya ini dalam suatu masyarakat adalah sejalan dengan

perkembangan dan asal muasal masyarakat itu sendiri. Kalau dicermati masyarakat Islam yang ada di dunia ini bertumbuh dan berkembang dari dasar budaya yang berbeda. Tipologi masyarakat ini di lihat dari kebudayaannya, ada yang berasal dari masyarakat yang berbudaya hindu, animisme dan lain-lain. Budaya dasar ini telah memberi corak kepada kehidupan masyarakat Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Islam secara utuh, begitu juga kepada proses pernikahan.

Indonesia merupakan salah satu masyarakat Islam yang terbesar di dunia dan diakui, atau tidak diakui adalah masyarakat yang timbul dan berkembang dari pengaruh hindu serta animisme tersebut. Sehingga dalam mengimplementasikan ajaran Islam, mereka tidak terlepas dari budaya dasar mereka. Kebudayaan tersebut mungkin menjadi adat istiadat yang mereka ikuti turun-temurun. Seluruh kegiatan atau aktifitas kehidupan mereka selalu mengikuti adat-istiadat tersebut.

Fakta yang diperoleh dalam masyarakat Islam tidak secara utuh berpegang kepada ketentuan-ketentuan yang ada pada al-Qur'an dan al-sunnah namun lebih berpedoman kepada adat -istiadat, antara lain adanya larangan untuk melaksanakan perkawinan antara lelaki muslim dengan perempuan muslimah yang berawal dari satu suku di Indonesia. Hal ini terjadi bahwa perkawinan tersebut berdasarkan kepada adat istiadat setempat yang tidak sesuai dengan al-Qur'an dan al Hadist, walaupun secara umum masyarakat meyakini bahwa adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabulla, di mana seharusnya pernikahan tersebut haruslah sesuai atau wajib dilaksanakan dengan berpedoman kepada ajaran al-Qur'an dan al-sunah. Hampir seluruh masyarakat adat di Indonesia masih saja melaksanakan ritual pernikahan sejalan dengan adat-istiadat ketimbang menurut ajaran Islam secara utuh. Hal ini disebabkan perbedaan persepsi mereka dalam memahami norma adat yang berasal dari norma agama tersebut.



Perbedaan persepsi ini tetap saja berlaku sampai saat penelitian ini diadakan. Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia adalah masyarakat adat yang bermukim di pulau Sumatra tepatnya masyarakat adat di kabupaten Kuantan Singing, provinsi Riau yang terletak pada batasan budaya masyarakat adat Minang Kabau dan budaya masyarakat adat melayu Riau.

Perkawinan dalam masyarakat adat Kuantan Singingi bukan saja di atur oleh agama Islam akan tetapi juga di atur oleh adat istiadat setempat, adat-istiadat pada masyarakat Kuantan Singingi di samping mengatur perkawinan tetapi juga mengatur kehidupan masyarakat secara menyeluruh, terutama kehidupan sosial yang selalu mengalami dinamika masyarakat dari masa lampau sampai masa kini dan untuk masa yang akan datang. Adat istiadat ini adalah peraturan-peraturan yang di keluarkan oleh penguasa adat setempat yaitu Pengulu, Ninik Mamak, Cerdik Pandai, Alim Ulama. seperti adat peminangan atau bertunangan / adat menikah.

Adat melayu Kuantan Singingi dalam aktivitas pernikahan telah mempunyai aturan-aturan tentang pertunangan, tidaklah merupakan keputusan dari satu pihak saja, apakah itu dari pihak laki-laki ataupun dari pihak perempuan. Hukum adat juga menjelaskan tentang pembatalan pertunangan yang berupa sanksi adat di mana jika pihak laki-laki yang mungkir janji maka dia kehilangan semua tanda pertunangan yang telah diberikan kepada pihak perempuan. Apabila pihak perempuan yang mungkir janji maka dia harus mengembalikan dua kali lipat tanda pertunangan yang telah direlakan oleh pihak laki-laki. Sebetulnya pertunangan dan pembatalan pertunangan tersebut tidak sejalan dengan hukum Islam, Islam tidak mengenal pertunangan dan hanya ada hukum tentang pembatalan perkawinan atau pernikahan.

Sebetulnya larangan pelaksanaan kawin satu suku bukan hanya fenomena yang terjadi pada masyarakat adat melayu kabupaten Kuantan Singingi saja tetapi larangan kawin sesuku merupakan fenomena umum bagi masyarakat adat di Indonesia seperti larangan kawin sesuku bagi masyarakat adat Tapanuli atau larangan kawin satu marga bagi masyarakat adat batak dan larangan kawin satu suku bagi masyarakat adat Minangkabau, serta adanya larangan kawin satu suku bagi masyarakat Bugis di pulau Sulawesi (Hamidi, 2000:154), dan lain-lain. Malahan bagi masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan masyarakat serambi Mekah dan juga di kenal sebagai masyarakat yang fanatik terhadap agama Islam, larangan ini sampai sekarang masih ada walaupun sudah mulai memudar. Cukup banyak pasangan-pasangan suami-istri dari suku ini terutama yang di daerah-daerah perkotaan yang melakukan perkawinan satu suku yang nyatanya direstui oleh keluarga besar mereka (wawancara dengan bapak Sholeh Salah seorang tokoh masyarakat adat Minangkabau yang ada di Taluk Kuantan). Menurut pandangan bapak Sholeh lebih banyak mudharat dari mampaatnya laki-laki muslim kawin dengan perempuan muslimah yang berasal dari satu suku dan secara Islam jelas tidak ada.

Beberapa pokok aturan yang di dapat dari observasi terkait dengan larangan kawin sesuku tersebut telah menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat terutama yang terkait dengan hubungan dan tatanan sosial masyarakat antara lain di kucilkan dari sanak saudaranya juga menjadi aib di tengah-tengah masyarakat, sehingga dengan demikian peraturan-peraturan adat tentang perkawinan sesuku tersebut, perlu ditinjau kembali seperti pada kelompok adat melayu Kuantan Singingi adalah masyarakat adat melayu desa Pulau Busuk yang sampai sekarang masih kental dalam mengikuti aturan perkawinan yang dibuat oleh adat istiadat, akibatnya larangan perkawinan satu suku

tersebut di desa Pulau Busuk tidak lagi mendatangkan kerukunan, kedamaian, keharmonisan dalam suatu keluarga dan masyarakat. Keresahan-keresahan sosial ini tidak hanya berakhir pada konflik sosial antara pihak/pasangan yang menikah saja, tetapi juga sampai kepada sanak saudara untuk keluarga besar mereka. Malahan keresahan sosial telah menyebabkan terjadinya konflik sosial dalam masyarakat, tidak jarang terjadi perkelahian, pertengkaran, dan pengucilan akibat dari kawin sesuku ini. Seperti apa yang dijelaskan oleh bapak Saiful tokoh masyarakat Pulau Busuk bahwa pernikahan sesuku yang di larang tersebut telah menyebabkan perpecahan dalam masyarakat, namun masyarakat masih saja mempertahankan adat tersebut.

Konflik sosial yang timbul dalam masyarakat akibat tindakan sosial “kawin sesuku” sebetulnya dapat dihindarkan kalau semua pihak mempunyai persepsi yang sama terhadap ketentuan adat dan ketentuan Islam tersebut. Namun demikian fakta menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap “fenomena kawin sesuku” ini masih beragam di mana ada pihak yang mempunyai persepsi yang positif dan ada pula pihak yang mempunyai persepsi negatif, dari fenomena di atas penulis ingin membuat suatu kajian dengan judul:

**“Persepsi Masyarakat Terhadap Kawin Sesuku di Desa Pulau Busuk Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi”**

## **B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Adapun alasan penulis milih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Secara akademik permasalahan yang diberi judul dengan “ Persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku” ini konsisten dengan bidang ilmu

yang penulis tekuni pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Suska Riau.

2. Secara praktis untuk peningkatan dan pengembangan Syari'at Islam masyarakat, khususnya masyarakat adat Pulau Busuk tentang fenomena "kawin sesuku" dalam pandangan Islam dan Adat istiadat sehingga adat bersendikan syara', dan syara' bersendikan kitabullah betul-betul terlaksana.
3. Untuk mengisi gap antara pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam memahami "kawin sesuku" secara adat dan Islam karena belum ada suatu kajian tentang fenomena "kawin sesuku" ini yang melibatkan masyarakat Pulau Busuk.

### **C. PENEGASAN ISTILAH**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pembahasan ini, serta untuk memudahkan memahaminya, maka penulis merasa perlu untuk menegaskan istilah yang terdapat di dalam penelitian ini, yaitu:

- Persepsi : Proses kognitif dari setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, berupa penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan.
- Masyarakat : Kumpulan individu (manusia) yang terikat dengan pemikiran, perasaan dan aturan yang hidup penuh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan dan penyerahan diri untuk kepatuhan.

Perkawinan sesuku : Perkawinan yang dilakukan oleh seseorang laki-laki muslim dengan perempuan muslimah yang mempunyai kesamaan garis keturunan secara adat istiadat setempat.

Dari uraian di atas maka dapatlah ditegaskan, yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah suatu kajian tentang cara atau teori perkawinan satu suku menurut pandangan masyarakat Islam desa Pulau Busuk.

#### **D. PERMASALAHAN**

Berdasarkan latar belakang dan gejala- gejala di atas, maka dapatlah di rumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini:

1. Identifikasi masalah
  - a. Masih berlansungnya perbedaan persepsi masyarakat terhadap larangan perkawinan satu suku pada masyarakat Pulau Busuk.
  - b. Masih berlansungnya sanksi sosial terhadap pasangan dan keluarga laki-laki muslim yang kawin dengan perempuan muslimah berasal dari satu suku.
  - c. Sanksi perbedaan persepsi sosial berlanjut dengan ketidak rukunnya dalam masyarakat
  - d. Tidak sejalannya adat dengan agama Islam tentang perkawinan sesuku

2. Pembatasan masalah.

Karna banyaknya yang terdapat dalam permasalahan ini maka penulis membatasi permasalahan ini hanya pada “persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku”.

3. Rumusan masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi terhadap kawin sesuku.
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi.

## **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap perkawinan sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi.
- b. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau.
- b. Sebagai sumbangsih kepada masyarakat, terutama kepada pengulu, ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama untuk melihat dan memahami tentang bagaimana membuat peraturan di masyarakat. Sehingga peraturan yang diputuskan oleh pengulu, ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama sesuai dengan adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah.
- c. Penelitian ini sngat berguna untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penulis, terutama dalam bidang yang sedang di teliti ini.

- d. Di samping itu, menambah khazanah perpustakaan, menambah nuansa ilmiah, dan menambah cakrawala berpikir bagi mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan seluruh mahasiswa pada umumnya

## **F. KERANGKA TEORITIS DAN KONSEP OPERASIONAL**

### **1. Kerangka Teoritis**

Sebagai landasan pembahasan dan jawaban dari permasalahan di atas ada beberapa teori yang dijadikan acuan yaitu teori tentang persepsi, teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, teori tentang Larangan kawin menurut Islam dan Adat tersebut yaitu:

#### **a. Persepsi**

Secara etimologi persepsi atau “perception” adalah merupakan suatu pandangan atau “vision” atau visualimotori (Dutch,1979:67).

Sedangkan Robbins (1996:124) berpendapat bahwa persepsi sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan dari panca indera mereka untuk dapat memberikan makna kepada fenomena di lingkungan mereka.

Selanjutnya Theodorson Achilles and G. Theodorson (1969:295) menyatakan bahwa “ Perception is a process and a pattern of response to stimuli”. Jika diterjemahkan adalah suatu proses dan suatu pola jawaban atas suatu rangsangan. Rangsangannya dapat saja datang dari segala penjuru baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan yang lebih luas. Pendapat ini dipertegas oleh Leavitt (1999:75), yang mengatakan persepsi dalam arti sempit adalah bagaimana penglihatan, atau cara individu melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas bagaimana individu memandang

dan menginterpretasikan suatu fenomena. Persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh setiap individu untuk mengorganisasikan, menafsirkan dan memberi makna dari setiap fenomena yang ada di lingkungan mereka melalui kesan inderanya (Robbins;2003:160).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas jelaslah bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dilalui atau dialami oleh individu dalam memberikan makna terhadap sesuatu hal atau suatu fenomena yang ditimbulkan oleh rangasangan dari indera atau “panca indera” individu tersebut. Persepsi akan berlanjut dengan reaksi terhadap makna yang diinterpretasikan dari persepsi tersebut.

Setiadarma (2001:14) berpendapat bahwa persepsi mendorong seseorang memiliki, memperoleh apa yang dipersepsikannya terhadap sesuatu dan akan berlanjut dengan tindakan jawaban dari persepsi tersebut yaitu reaksi.

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Siagian (1995:100) menjelaskan sekurang-kurangnya ada tiga kelompok, faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor yang berasal dari individu yang memberikan persepsi itu sendiri, faktor yang terkait dengan sasaran atau objek yang diberi persepsi dan faktor yang terkait dengan situasi dimana persepsi itu timbul. Secara detail Siagian (1995:100) membagi faktor yang datang dari diri sipemberi persepsi itu atas sikap, motivasi, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. Sedangkan faktor yang terkait dengan sasaran persepsi meliputi sifat dari sasaran apakah orang, benda, uang ataupun peristiwa. Faktor yang termasuk kepada situasi lingkungan dan berupa keberadaan lingkungan sosial,ekonomi, budaya dan fisik. Sedangkan Indrawijaya (1986:48) memberikan atau menekankan kepada faktor internal (dari diri yang memberi persepsi) dan faktor eksternal (dari luar diri pemberi persepsi) sebagai faktor yang memerlukan



persepsi. Secara detail Indrawijaya membagi faktor tersebut atas faktor lingkungan, faktor konsepsi diri, faktor motif dan tujuan serta faktor pengalaman masa lampau.

Berdasarkan beberapa pandangan atau pendapat diatas dapat ditarik suatu benang merahnya tentang faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu persepsi dipengaruhi oleh karakteristik psikologis individu yaitu sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman masa lalu, harapan dan faktor luar individu yaitu situasi lingkungan.

Islam telah menjelaskan dalam al Qur'an jus 4 surat 4 ayat 23 sampai 24 tentang larangan untuk mengawini sesama manusia *Diharamkan atas kamu menikahi ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu-ibu istrimu, anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu, dan perempuan-perempuan yang bersuami.*

Perkawinan sesuku adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki muslim dengan perempuan muslimah yang mempunyai garis keturunan secara adat-istiadat setempat (Hamidi, 2000:94).

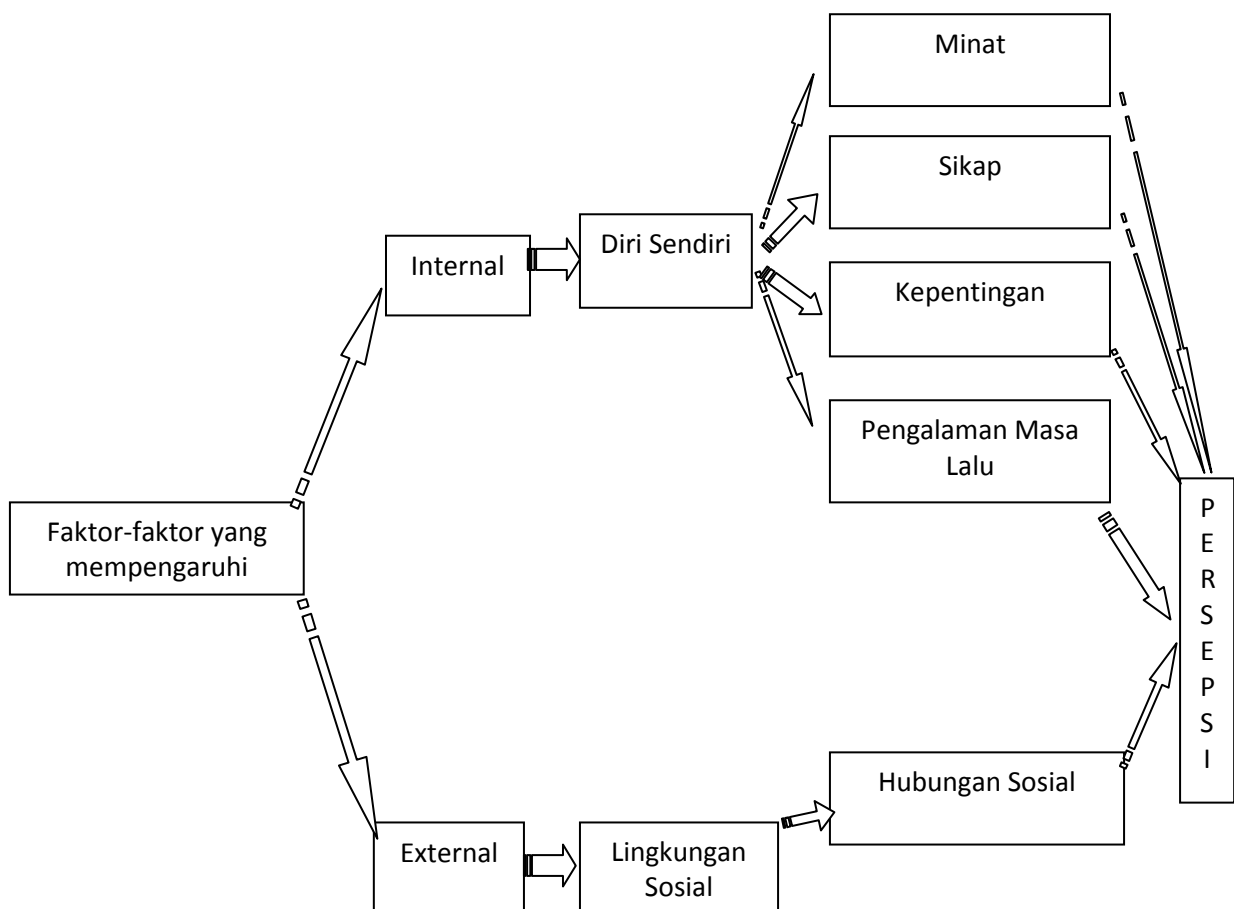
## 2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori-teori di atas maka jelaslah bahwa persepsi adalah merupakan suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan serta memberi makna suatu fenomena atau kejadian (Robbins:1996:14). Dalam penelitian ini makna tersebut adalah persepsi terhadap “kawin sesuku”. Sedangkan untuk melihat faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan eksternal yang meliputi sikap, motif,

kepentingan, minat, pengalaman masa lalu, harapan dan situasi sosial dari lingkungan merupakan variabel-variabel yang akan mempengaruhi persepsi (Robbens 1996:19)

Dari teori Robbins, Siagian, dan Indrawijaya dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor Internal atau dari individu itu sendiri dan faktor External atau dari luar diri individu itu sendiri. Secara detail faktor-faktor tersebut adalah minat, sikap, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan hubungan sosial. Variabel-variabel inilah yang dijadikan atau pegangan dalam penelitian, secara sekematik lihat gambar 1

Gambar 1:  
Kerangka Berpikir  
Pengaruh faktor-faktor Internal dan Eksternal terhadap Persepsi Masyarakat



Sumber: Robbins (2003), Seagean (1995), Indarawijaya (1986)

### 3. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan dan yang di pakai untuk menjabarkan kerangka teoritis kebentuk yang nyata, kongkrit, dan dapat di ukur dilapangan, berdasarkan pengertian tersebut konsep operasional dalam penelitian ini adalah secara internal dan external.

#### a. Internal meliputi:

##### 1. Minat

Indikatornya adalah ada tidaknya keinginan dari imforman menjodohkan salah seorang anggota keluarganya (keluarga besarnya) untuk kawin sesuku.

##### 2. Sikap

Indikatornya adalah:

- a. Merestui perkawinan sesuku
- b. Melaksanakan kawin sesuku
- c. Menghadiri kawin sesuku

##### 3. Kepentingan

Indikatornya adalah:

- a. Kepentingan ekonomi
- b. Kepentingan sosial
- c. Kepentingan adat

##### 4. Pengalaman masa lalu

Indikatornya adalah ada tidaknya keponakan dari sesuku, yang kawin sesuku.

#### 2. External meliputi:

##### a. Hubungan sosial

Indikatornya adalah:

1. Saling kunjung mengunjungi pada acara-acara gembira
2. Saling kunjung mengunjung pada acara yang tidak menyenangkan
3. Saling tolong menolong dalam segala hal

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, pendekatan ini lebih relevan digunakan mengamati gejala-gejala sosial dalam masyarakat

### **2. Tempat dan waktu penelitian**

#### **a. Tempat penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi.

#### **b. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 10 Desember 2009, sampai kepada penulisan skripsi.

### **3. Subjek dan objek penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan kawin sesuku, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat Pulau Busuk terhadap kawin sesuku.

### **4. Populasi dan sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Pulau Busuk yaitu 4134 jiwa.

#### **b. Sampel**

Berhubung karena banyak atau besarnya populasi maka untuk menyesuaikan waktu dan biaya dalam penelitian ini, peneliti melakukan sample survae atau memilih beberapa responden yang menjadi wakil dari populasi. Sampel dipilih yang mempunyai kreteria tertentu, pemilihan kreteria sampel diatas disebut dengan sampel bersyarat atau”Purposive Sampling”. Persyaratannya adalah Sebagai berikut:

1. Penduduk laki-laki desa Pulau Busuk yang berjumlah 1989 jiwa.
  2. Penduduk laki-laki berusia di atas 40 tahun yang berjumlah 321 jiwa.
  3. Penduduk laki-laki yang berusia di atas 40 tahun dan penduduk asli desa Pulau Busuk yang berjumlah 275 jiwa.
  4. 275 jiwa di atas, semuanya mengetahui seluk beluk adat kawin sesuku di desa Pulau Busuk.
  5. Dari 275 jiwa ini tersebar dalam lima suku yaitu suku Melayu 59 jiwa, Piliang 54 jiwa, Topisopan 57 jiwa, Caniago 49 jiwa, Muaro 56 jiwa.
  6. Dari setiap suku diambil responden secara proposional sebesar 10%.
- Dengan demikian jumlah responden adalah 28 jiwa atau orang, dan secara detail dapat dilihat dari tabel 1 dibawah ini.

**Tabel 1**  
**Distribusi Responden Menurut Suku**

<b>No</b>	<b>Suku</b>	<b>jumlah</b>	<b>Sampel (10%)</b>
1	Melayu	59	6
2	Piliang	54	5
3	Topisopan	57	6
4	Caniago	49	5
5	Muaro	56	6

<b>Jumlah</b>	<b>275</b>	<b>28</b>
---------------	------------	-----------

*Sumber: Data Lapangan*

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sebagaimana yang di perlukan di dalam penelitian ini, maka dilakukan:

### a. Observasi

Untuk memerlukan data dalam penelitian ini, maka penulis melakukan observasi terlebih dahulu, yaitu memperhatikan serta mengamati secara langsung masalah-masalah yang terjadi dilapangan mengenai pandangan masyarakat Pulau Busuk terhadap kawin satu suku.

### b. Wawancara

Di samping itu, untuk memperkuat data yang telah di peroleh melalui observasi, maka penulis melakukan wawancara dengan responden dalam hal yang diperlukan.

### c. Questioner (Angket)

Untuk memperkuat data yang telah diperoleh dari wawancara maka penulis melakukan questioner (angket) yaitu berbentuk pertanyaan. Daftar pertanyaan bersifat terbuka, dimana dalam beberapa hal pendapat masyarakat. Sehingga dengan demikian data yang di peroleh sangat kongkrit, akurat, nyata, dan dapat di ukur dilapangan, data yang dikumpulkan dari daftar pertanyaan (questioner) ini adalah sejarah

perkawinan sesuku, sanksi sosial untuk pelaku dan peran tokoh adat, agama, dan tokoh masyarakat lainnya dalam proses perkawinan tersebut.

#### 6. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data ini digunakan apabila data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan questioner, dikumpulkan secara lengkap, maka data yang ada akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu data yang kualitatif yang digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk angka-angkayang dipresentasekan, selanjutnya ditraspormasikan atau diubah dalam bentuk kata-kata, setelah mendapat hasil ahir akan dikuantitatifkan kembali, teknik ini dikenal dengan istilah teknik *deskriptif kuanlitatif persentase*. (Arikunto, 2002:208). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P=Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F=Jarak atau banyaknya indifidu

N=Angka persentase

Adapun kreterianya adalah:

1. Baik 76%-100%
2. Kurang Baik 56%-75%
3. Tidak Baik 40%-55%

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk menggambarkan secara keseluruhan mengenai laporan penelitian ini, maka penulis menulis sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, yang berisi tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM DESA PULAU BUSUK, yang berisi tentang geografi, kependudukan, sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di desa Pulau Busuk serta karakteristik responden.

BAB III: PENYAJIAN DATA, yang berisi tentang persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi

BAB IV: ANALISA DATA, yang berisi tentang analisis data terhadap pembahasan yang ada di bab III

BAB V : PENUTUP, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DESA PULAU BUSUK**

#### **A. GEOGRAFI**

Desa Pulau Busuk adalah salah satu desa yang berada dikecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi. Desa Pulau Busuk berbatasan sebelah utara dengan desa Pulau Busuk Jaya, sebelah selatan berbatasan dengan sungai Batang Kuantan,sebelah barat berbatasan dengan sungai Batang Kuantan dan desa Pulau Busuk Jaya, serta sebelah timur berbatasan dengan desa Koto Inuman. (setelah pemekaran tahun 2007). Melihat Kepada letaknya yang hampir 2/3 wilayahnya dilalui oleh sungai Batang Kuantan, maka desa Pualu Busuk mempunyai tipografi yang datar dan berbukit-bukik. Tanahnya adalah gambut dengan kedalaman antara ½ meter sampai dengan 3 meter. Desa Pulau Busuk sekitar 36 meter di atas permukaan laut, dan untuk iklim tidak begitu jelas perbedaannya antara musim penghujan dan musim kemarau. Sebagai salah satu desa yang terleak di daerah trofis pada dasarnya daerah ini tidak mengenal perbedaan musim yang menjolok seperti wilayah lain yang berada dibagian utara atau wilayaah bagian selatan khatulistiwa. Hujan turun hampir sepanjang tahun namun kebanyakan hujan turun pada periode bulan September sampai dengan Oktober. Hanya saja pada masa sekarang iklim pemanas global atau “global warning” cukup berpengaruh di wilayah ini dimana hujan turun tidak menentu dan bahkan hampir setiap waktu hujan turun secara mendadak di desa Pulau Busuk. Iklim di desa Pualu Busuk adalah iklim trofis dengan suhu udara yang berkisar antara 19,5 Celecius sampai dengan 37,2 Celecius pada tahun 2002, dan pada tahun 2009 suda ada suhu udara mencapai 36,9 derajat Celecius (Badan Metenologi 2010). Luas daerah desa pulau Busuk adalah 107 Km2 dan merupakan desa yang terluas di kecematan Inuman, luas desa hampir 23%

luas kecamatan Inuman (lihat tabel 2.2). Desa Pulau Busuk berjarak sekitar 48 km dari ibukota kabupaten Kuantan singingi yaitu kota Taluk Kuantan. Perhubungan antara desa Pulau Busuk dengan ibu kota kabupaten lancer dengan fasilitas trnsportasi sungai dan darat.

## **A. KEPENDUDUKAN**

### **1. Pertumbuhan Penduduk**

Desa Pulau Busuk mempunyai jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 3081 jiwa dan pada tahun 2010 penduduk desa Pulau Busuk menjadi 4136 jiwa (Yulfides, 2010), berdasarkan data tersebut dapat dihitung tingkat pertumbuhan penduduk yaitu sekitar 3,7% per tahun. Pada feriode 2002-2010 secara rata-rata pertumbuhan beberapa penduduk desa Pulau Busuk adalah relative tinggi dibandingkan dengan beberapa desa lainnya.keecuali desa Pulau Panjang Hilir, desa Pulau Sipan, dan desa Sigaruntang. Tingginya pertumbuhan penduduk Pulau Panjang Hilir dan Sigaruntang disebabkan karna banyaknya usaha kayu sehingga banyak yang datang kedesa tersebut. (lihat tabel 2)

**Tabel 2**  
**Pertumbuhan Penduduk**  
**Menurut Desa di Kecamatan Inuman Tahun 2002-2010**

<b>No</b>	<b>Desa</b>	<b>2002</b>	<b>2010</b>	<b>Pertumbuhan Penduduk</b>
1	Pulau Panjang hulu	1192	1123	0,7%
2	Pulau Panjang Hilir	1313	3504	13,0%
3	Beding Sekuran	919	1028	1,4%
4	Banjar Nan Tigo	1019	1203	2,1%
5	Pasar Inuman	1183	1530	3,3%
6	Pulau Sipan	1069	1624	5,4%
7	Pulau Busuk	3081	4134	3,7%
8	Koto Inuman	1398	2129	5,4%
9	Sigaruntang	600	1259	9,7%
<b>Kecamatan Inuman</b>		<b>14774</b>	<b>17614</b>	<b>2,2%</b>

*Sumber: Yulfides, 2010*

Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini bukan saja disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alamiah (selisih kelahiran dan kematian) tetapi juga akibat dari mobilitas penduduk serta perubahan batas wilayah desa Pulau Busuk. Hasil wawancara dengan pemuka masyarakat desa Pulau Busuk ada beberapa keluarga yang dulunya tidak tinggal di desa Pulau Busuk, semenjak tahun 2005 barulah tinggal di desa ini karena terkait dengan usaha sawitnya.

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk di atas maka tingkat kepadatan penduduk di desa Pulau Busuk juga menaik. Desa Pulau Busuk merupakan daerah yang terluas

dan mempunyai kepadatan hampir sama dengan kepadatan penduduk Kecamatan Inuman. (Lihat Tabel 3)

**Tabel 3**  
**Kepadatan Penduduk**  
**Menurut Desa di Kecamatan Inuman Tahun 2002-2010**

No	Desa	Pada Tahun		Luas Wilayah km <sup>2</sup>	Kepadatan	
		2002	2010		2002	2010
1	Pulau Panjang Hulu	1192	1123	45	26	25
2	Pulau Panjang hilir	1313	3504	55	24	64
3	Beding Sikuran	919	1028	45	20	23
4	Banjar Nan Tigo	1019	1203	56	18	21
5	Pasar Inuman	1183	1530	21,01	56	73
6	Pulau Sipan	1069	1624	40	27	46
7	Pulau Busuk	3081	4139	107	29	38
8	Koto Inuman	2398	2129	24	100	88
9	Sagaruntang	600	1259	60	10	21
<b>Kec. Inuman</b>		<b>12774</b>	<b>17614</b>	<b>453,01</b>	<b>28,2</b>	<b>38,8</b>

*Sumber: Yulfides, 2010*

Untuk kecamatan Inuman, desa yang terdapat kepadatan penduduknya adalah desa Koto Inuman dan diiringi oleh desa Pasar Inuman dan Pulau Panjang Hulu. Hal ini tidaklah mengheankan karna desa Koto Inuman ini merupakan wilayah perkotaan yang terletak pada jalur jalan raya yang menghubungkan kecamatan Inuman dengan kecamatan lainnya, melainkan jalan ini juga merupakan jalan lintas propinsi dan juga pusat perdagangan serta pusat pendidikan. Setelah terjadi pemekaran wilayah, desa Pulau Busuk hanya mempunyai luas wilayah 22 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak

1246 jiwa, pada tahun 2009 kepadatan penduduk menurun menjadi 57 jiwa per km<sup>2</sup>, walaupun terjadi penurunan kepadatan penduduk namun tingkat kepadatan ini cukup tinggi dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk kecamatan Inuman pada tahun yang sama dimana untuk kecamatan Inuman kepadatan penduduk pada periode tersebut adalah 36 jiwa per km<sup>2</sup>.

Penduduk desa Pulau Busuk yang berjumlah 3881 dan meningkat menjadi 4139 jiwa pada tahun 2010 penduduk ini terdiri atas 301 KK pada tahun 2010. Dari angka tersebut dapat dihitung rata-rata besarnya anggota KK dan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 3,1 jiwa per KK, rendahnya rata-rata jumlah anggota keluarga ini mungkin saja terkait dengan pemahaman masyarakat tentang mampaat keluarga kecil, sehingga mendorong masyarakat untuk terlibat dalam program keluarga kecil tersebut, yang mungkin saja melalui program keluarga berencana ataupun menunda masa perkawinan untuk anak perempuan mereka. Hasil wawancara dengan bapak Sholeh tokoh adat setempat pada bulan Juni 2009 yang mengatakan bahwa pada masa 15 tahun yang lalu masih ada anak desa Pulau busuk yang kawin pada masa dibawah umur 20 tahun , namun sejak tahun 1990'an hanya anak perempuan desa Pulau Busuk kawin pada usia diatas 20 tahun. Kalau Pada masa 15 tahun yang lalu jika ada anak perempuanyang belum kawin pada usia diatas 20 tahun orang tuanya merasa malu, tetapi sekarang sebaliknya dimana jika ada anak mereka kawin pada usia di bawah 20 tahun mereka merasa malu.

Melihat kepada struktur umur penduduk , ternyata penduduk desa Pulau Busuk memiliki struktur umur yang cukup dewasa dimana jumlah penduduk yang tergolong anak-anak atau dibawah 15 tahun kurang dari 53,04%.(lihat tabel 4)

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk**  
**Menurut Umur Tahun 2010**

<b>Umur</b>	<b>Penduduk</b>	<b>%</b>
0-3	603	14,2
4-6	527	12,4
7-12	560	13,2
13-15	610	14,4
16-18	652	15,4
19+	1187	28,4
<b>Jumlah</b>	<b>4139</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Camat Inuman 2010*

Kalau dilihat dari ratio jenis kelamin penduduk maka ratio jenis kelamin penduduk desa Pulau Busuk lebih banyak perempuannya. Hal ini cukup berbeda dengan ratio jenis kelamin kecamatan Inuman secara total karena ratio jenis kelamin untuk penduduk kecamatan Inuman adalah 104 sedangkan untuk desa Pulau Busuk adalah 94. Dari angka-angka ini dapat dilihat bahwa dari 100 orang perempuan yang ada didesa Pulau Busuk hanya ada 94 laki-laki secara umum. Kalau dalam sistim perkawinan (antara satu orang perempuan dengan satu orang laki-laki) maka tidak heran kalau perempuan desa Pualu Busuk mencari jodoh keluar dari daerah/wilayah desanya, disebabkan karna tidak seimbangnya jumlah laki-laki dewasa dewasa dengan jumlah perempuan dewasa

## **B. EKONOMI**

Penduduk desa Pulau Busuk kebanyakan memiliki mata pencaharian petani, usah pertanian yang dominan adalah pertanian pangan, perkebunnnan dan peternakan. Penduduk menurut mata pecarian dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Penduduk Desa Pulau Busuk**  
**Bekerja Menurut Mata Pencarian Tahun 2009**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
PNS	40	3,8%
Petani	890	84,7%
Pedagang	120	11,4%
<b>Jumlah</b>	<b>1050</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Usaha tani penduduk desa Pulau Busuk adalah padi dengan laus 71ha, jagung dengan luas 20ha, dan ketela pohon seluas 1,5ha. Disamping itu penduduk juga mempunyai sayur-sayuran seperti kacang panjang, terong, dan cabe. Buah-buahan juga cukup untuk menghasilkan mata pencarian seperti, duku, rambutan, dan durian, dan dipekirakan luas usaha buah-buahan adalah 8ha. Hal yang cukup menarik adalah usaha perkebunan, dimana penduduk mempunyai karet seluas 10ha, sawit seluas 5ha, kelapa seluas 3ha, dan kopi seluas ½ ha. Semua usaha perkebunan ini sudah menghasilkan, bahkan perkebunan selain dari sawit adalah merupakan usaha tradisional yang merupakan usaha turun-menurun. Mengenai usaha perkebunnnan karet yang merupakan karet rakyat umumnya sudah mencapai puluhan bahkan mungkin ada ratusan tahun, karena tidak mengetahui kapan karet tersebut ditanam orrang tuanya. Masyarakat desa Pulau busuk juga mempunyai usaha peternakan yaitu sapi, kambing, itik, serta ayam. semua ini juga merupakan usaha menambah pendapatan masyarakat (untuk dijual)

disamping untuk di konsumsi sendiri. Tercatat sekitar 1700 ekor kambing dan 500 ekor sapi serta 200 ekor itik yang diusahakan oleh penduduk desa Pulau Busuk pada tahun 2009. Semua usaha ternak ini bisa di jual hampir setiap hari pasar di kecamatan Inuman bahkan pasar di ibukota kabupaten Kuantan Singingi yaitu Taluk Kuantan. Desa Pulau Busuk adalah suatu desa yang mensuplai kebutuhan hewan qurban kambing terutama pada hari raya Haji atau hari raya Qurban. Pasarannya tidak hanya pada kabupaten Kuantan Singingi bahkan samapai ke ibukota propinsi Riau yaitu Pekanbaru.

Usaha pertambangan juga menjadi mata pencaharian penduduk desa Pulau Busuk terutama pasir dan kerikil yang terdapat di sungai batang Kuantan. Hal yang juga menarik adalah terbatasnya jumlah keluarga atau penduduk desa Pulau Busuk yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan, walaupun daerah mereka adalah daerah yang dialiri oleh sungai besar yaitu Batang Kuantan. Dari penjelasan masyarakat (wawancara dengan bapak khairu, Februari 2010) tidak menariknya usaha perikanan atau nelayan bagi penduduk karna ikan di sungai Batang Kuantan sudah jarang dan sulit didapatkan begitu juga jenis ikannya sangat terbatas. Hasil tangkapan nelayan hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja dan malahan tidak mencukupi.

### **C. SOSIAL**

Beberapa aspek sosial yang dilihat adalah pendidikan dan kesehatan. Tingkat pendidikan penduduk desa Pulau Busuk tinggi dimana hampir 89% penduduknya adalah tamat SMP sederajat, SMA sederajat. Bahkan hampir 20% penduduknya sudah sarjana. (lihat tabel 6)



**Tabel 6**  
**Penduduk Menurut Pendidikan**  
**Tahun 2009**

<b>Pendidikan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
TK	181	7,2
SD	519	20,9
SMP	604	24,3
SMA	820	33,0
(D <sub>1</sub> -D <sub>2</sub> )	153	6,1
S <sub>1</sub>	206	8,2
<b>Jumlah</b>	<b>2483</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Masyarakat desa pulau Busuk juga merupakan masyarakat yang agamis di mana 100% penduduk beragama Islam. Hal ini juga di dukung oleh kesedian tempat belajar keagamaan seperti adanya 1 buah madrasah didesa Pulau Busuk. sekolah formal yang dikolala oleh pemerintah tidak didapatkan kecuali Sekolah Dasar. Kurangnya pendidikan negri atau yang di kelola oleh pemerintah tidaklah mengurangi semangat penduduk desa Pulau Busuk untuk sekolah. Bagi mereka hal ini bukanlah permasalahan karna mereka sudah biasa melanjutkan pendidikannya keluar desa. Mereka yang sudah tamat Sekolah Dasar , mereka melanjutkan pendidikannya ke ibu kota kecamatan atau ke kota kabupaten yaitu Taluk Kuantan, begitu juga bagi mereka yang ingin melanjutkan sekolah menengah umum dan sederajat, dan untuk pendidikan di perguruan tinggi mereka pergi melanjutkan ke ibukota propinsi atau ke Pekanbaru. Menurut informan dan tokoh masyarakat setempat sebelum tahun 1960'an penduduk yang ingin melanjutkan pendidikannya kesekolah menengah atau perguruan tinggi

selain ke Pekanbaru, mereka melanjutkan pendidikan sekolah lanjutan menengah dan perguruan tinggi ke Sumatra Barat dan pulau Jawa. Banyak tokoh masyarakat Riau yang berasal dari Desa Pulau Busuk dan umumnya dari kecamatan Inuman yang merupakan alumni dari Sumatra Barat dan pulau Jawa. Kecintaan masyarakat terhadap pendidikan tidak diragukan lagi, sehingga hampir 20% penduduknya yang ada di desa Pulau Busuk pada tahun 2009 sudah tamat satu sampai dengan sarjana. Disamping pendidikan formal masyarakat desa Pulau Busuk juga kuat menjalankan ibadah keagamaannya, untuk menjalankan ibadah ini di desa Pulau Busuk banyak terdapat tempat pendidikan agama seperti masjid dan musholla.

Selain fasilitas pendidikan dan agama, di desa Pulau Busuk juga terdapat fasilitas olahraga yaitu adanya lapangan bola kaki, bola voli, dan tenis meja. Sarana komunikasi yang di punyai penduduk juga cukup seperti handpon, telepon, radio dan parabola TV. Jaringan komunikasi di desa Pulau Busuk 100% baik dalam jangkauan Nasional maupun Internasional. Masyarakat Pulau Busuk sudah bisa berkomunikasi melalui Handpon maupun telepon dengan keluarganya di luar daerah baik dalam negeri maupun luar negeri.

#### **D. KARAKTERISTIK RESPONDEN**

##### **1. Umur**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metode penelitian dimana responden dipilih secara purposif sampling atau sampel bersyarat dan salah satu syaratnya adalah usia, maka responden yang berusia 46 sampai dengan 60 tahun ke atas kebanyakan responden berumur 46 sampai 50 tahun dan 56 sampai 60 tahun . (lihat tabel 7)

**Tabel 7**  
**Status Responden**  
**Menurut Umur**

<b>Umur</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
46-50	11	39,2
51-55	3	10,7
56-60	9	32,1
60+	5	17,9
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Mereka adalah orang yang mengetahui seluk beluk kawin sesuku yaitu tokoh masyarakat yang formal maupun tokoh informal. Tentang umur ini mungkin saja terjadi "misreporting" atau kekeliruan pelaporan karna umumnya masyarakat yang berusia dewasa atau tua tidak mempunyai akta kelahiran, mereka hanya mempunyai kartu penduduk. Disamping itu sifat kederwasaan juga cukup penting dalam menentukan seseorang untuk menjadi tokoh masyarakat. Tidak mudah menjadi orang yang didahulukan atau yang dijadikan panutan tanpa melihat pengalaman dan kepribadiannya. Kepribadian yang dijadikan panutan tentulah berasal dari pemahaman seseorang tentang nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut, tentu sejalan pula dengan kemauan dan pemahaman mereka, sehingga ini mereka dapat mengimplementasikan aturan-aturan atau norma-norma kepada anak keponakan mereka. Untuk itu tidak heran tokoh masyarakat informal cenderung lebih tua umur dan

pengalamannya. Walaupun demikian masih ada tokoh informal yang masih muda, namun mereka juga tidak terlepas dari sifat tersebut.

## 2. Pendidikan

Sejalan dengan relatif baiknya pendidikan penduduk desa Pulau Busuk maka 50% dari responden berpendidikan SMU ke atas. (lihat tabel 8)

**Tabel 8**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
SD	10	35,7
SLTP	4	14,3
SMU	8	28,6
>D <sub>1</sub>	6	21,4
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data lapangan*

Sebetulnya untuk menjadi tokoh Masyarakat informal tidak mutlak ditentukan oleh tingkat pendidikan, sekitar 35% responden adalah mereka yang hanya mempunyai pendidikan SD baik tamat ataupun tidak tamat.

## 3. Pekerjaan

Responden yang terpilih dalam penelitian ini mempunyai beragam mata pencaharian yaitu Pegawai Negeri Sipil meliputi bidan dan guru, pegawai kantor kepala desa dan juga pegawai dinas pendidikan. Pekerja swasta adalah merupakan pekerjaan responden yang paling banyak, responden yang bekerja pada swasta ini termasuk pekerjaan pada perkebunan sawit, karet dan perusahaan-perusahaan yang mengelola sawit, karet ,dan lainnya. Disamping itu ada beberapa responden yang berstatus sebagai pedagang. Mereka yang termasuk sebagai tokoh masyarakat dalam

penelitian ini lebih dominan sebagai petani dan bekerja swasta, hal ini tidak mengherankan karena kebanyakan kepala keluarga di desa Pulau Busuk bekerja sebagai petani dan bekerja swasta, usaha swasta yang berstatus sebagai usaha kecil yang dikelola oleh masyarakat tepatan, secara detail jenis pekerjaan tersebut dapat dilihat pada tabel 9

**Tabel 9**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Jenis Pekerjaan Utama**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
PNS	3	10,7
Swasta	12	42,9
Pedagang	3	10,7
Tani	10	35,7
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari hasil penelitian tampaknya jenis pekerjaan responden ini juga terkait dengan pendidikan, karena mereka yang tergolong PNS umumnya adalah mempunyai pendidikan SMU ke atas sedangkan untuk pedagang dan swasta hanya SMU kebawah Hal ini cukup beralasan karena persyaratan untuk pegawai negeri tentulah mengutamakan pendidikan sedangkan untuk mata pencaharian lainnya tidak ada persyaratan yang mutlak. (lihat tabel 10)

**Tabel 10**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Jenis Pekerjaan dan Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>PNS</b>	<b>Swasta</b>	<b>Pedagang</b>	<b>Tani</b>	<b>Jumlah</b>
SD	-	4	-	6	10
SLTP	-	1	1	3	4
SMU	1	3	2	1	8
>D <sub>1</sub>	2	4	-	-	6
<b>Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>10</b>	<b>28</b>

*Sumber: Data Lapangan*

#### 4. Status Sosial

Walaupun semua responden adalah tokoh masyarakat namun posisi atau bidangnya yang di naungi cukup berbeda. Ada responden yang mempunyai status sosial sebagai pemuka adat, pemuka agama dan cerdik pandai. Umumnya semua bidang ini bukanlah terkotak-kotak secara jelas tetapi lebih kepada penekanannya atau dominasinya. Distribusi responden menurut status sosial secara rinci dapat dilihat pada tabel 11

**Tabel 11**  
**Distribusi Responden Menurut Status Sosial**

<b>Status Sosial</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Cerdik Pandai	6	21,4
Alim Ulama	6	21,4
RW/RT	4	14,3
Pengulu	4	14,3
Ninik Mamak	7	25,0
Sekdes	1	3,6

<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

*Sumber: Data Lapangan*

Semua responden yang mempunyai status sosial sebagai cerdik pandai, alim ulama, pengulu, ninik mamak adalah wakil dari setiap suku yang ada di desa Pulau Busuk yaitu wakil dari suku Melayu, suku Piliang, suku Caniago, Suku Topisopan, dan suku Muaro.

Suku Topisopan sebetulnya beriduk kepada suku Caniago namun di desa Pulau Busuk, masyarakat suku ini sudah mempunyai pengulu sendiri begitu juga suku Muaro yang berasal dari Piliang. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam metode penelitian maka setiap suku diwakili oleh empat orang informan, dan disamping itu ada empat orang tokoh formal yang terpilih sebagai informan dan kebetulan mereka berasal dari suku Muaro 2 orang, dari suku topisopan 2 orang, dan dari suku Piliang 1 orang.

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWIN SESUKU DI DESA PULAU BUSUK KECAMATAN INUMAN KABUPATEN KUANTAN SISINGI**

Sebelum dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian ini, maka pada bagian bab tiga akan membahas hasil dari penelitian dilapangan, adapun pembahasan yang penulis lakukan adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif persentase. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian, penulis menggunakan angket, dimana angket disebarkan kepada lima suku yang ada di desa Pulau Busuk yaitu suku Melayu Melayu 6 orang, suku Piliang 5 orang, suku Topisopan 6 orang, Suku Caniago 5 orang, dan suku Muaro 6 orang. Setelah data terkumpul selanjutnya data dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif persentase di tabulasi dalam bentuk tabel dan selanjutnya dicari nilai dari setiap jawaban sesuai dengan rumusan  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$  kemudian diklasifikasikan sesuai dengan rumusan permasalahan dan selanjutnya di analisis pada bab Empat adapun pembahasan ini dapat diselesaikan sebagai berikut.

Untuk menjawab permasalahan tentang persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan singingi, yang terdapat pada angket dengan nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21



**Tabel 12**  
**Distribusi Responden Menurut Identitas**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Umur</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Status Sosial</b>
1	Umar	47	SMU	Swasta	Cerdik Pandai
2	Sahril	51	SMU	Swasta	Ninik Mamak
3	Ahmadi	49	SMU	Pedagang	Cerdik Pandai
4	Sukur	56	SLTP	PNS	Ninik Mamak
5	Salman	48	D <sub>1</sub>	Pedagang	RW
6	Main	54	SMU	PNS	-
7	Kaidir	40	S <sub>1</sub>	Tani	RT
8	Saleh	60	SD	Tani	Alim Ulama
9	Tamid	59	SD	Swasta	Ninik Mamak
10	Sarnen	46	D <sub>3</sub>	Swasta	-
11	Sofyan	57	SLTP	PNS	Cerdik Pandai
12	Munir	47	SMU	Swasta	Ninik Mamak
13	Sawal	58	SD	Swasta	Alim Ulama
14	Kadir	50	D <sub>2</sub>	Swasta	SEKDES
15	Mukhtar	59	SLTP	Tani	Ninik Mamak
16	Sarman	48	SD	Tani	Alim Ulama
17	Jailani	58	SMU	Swasta	Cerdik Pandai
18	Amat	64	D <sub>3</sub>	Swasta	Ninik Mamak
19	Sukar	50	SD	Tani	-
20	Susiar	46	SD	Tani	Ninik Mamak

21	Salamat	62	SD	Tani	Cerdik Pandai
22	Rusli	59	SMU	Swasta	Alim Ulama
23	Soya	63	SD	Tani	Cerdik Pandai
24	Mukmin	45	SD	Tani	-
25	Muhklis	60	SD	Tani	Alim Ulama
26	Koyap	61	SMU	Swasta	RW
27	Sainun	60	SD	Tani	Alim Ulama
28	Umarlis	52	SMU	Swasta	Cerdik Pandai

*Sumber: Data Lapangan*

**Tabel 13**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Persepsi Terhadap Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Baik	3	10,7%
2	Kurang Baik	16	57,1%
3	Tidak Baik	9	32,2%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa persepsi responden kurang baik terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan baik yakni 3 orang atau 10,7%, kurang baik 16 atau 57,1%, dan berpendapat tidak baik 9 orang atau 32,2% dari responden yang ada. Mereka memandang kurang baik dan tidak baik karna tidak

sesuai dengan adat istiadat (norma) yang berlaku pada masyarakat Pulau Busuk dalam pelaksanaan proses perkawinan.

Pandangan responden yang negatif terhadap kawin sesuku tersebut juga berlanjut dengan tidak setuju dan kurang setuju, kalau ada salah seorang dari anak keponakan mereka yang ingin kawin sesuku. (lihat tabel 4.2)

**Tabel 14**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Persetujuan Terhadap Keponakan Mereka Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Setuju	2	7,1%
2	Kurang Setuju	16	57,1%
3	Tidak Setuju	10	35,7%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang persetujuan keponakan mereka terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa persetujuan keponakan mereka kurang setuju terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan setuju yakni 2 orang atau 7,1%, kurang setuju 16 orang atau 57,1%, dan berpendapat tidak setuju hanya 10 orang atau 35,7% dari responden yang ada.

**Tabel 15**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Persetujuan Terhadap Anak Mereka Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Setuju	3	14,3%
2	Kurang Setuju	16	53,6%

3	Tidak Setuju	9	32,2%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang persetujuan anak mereka terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa persetujuan anak mereka kurang setuju terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan setuju yakni 3 orang atau 14,3%, kurang setuju 16 orang atau 57,1%, dan berpendapat tidak setuju hanya 9 orang atau 32,2% dari responden yang ada.

Menurut bapak khidir masyarakat kurang setujunya kawin sesuku karena masyarakat takut melanggar adat dan takut terhadap sanksi adat yang akan diberikan kepadanya (hasil wawancara tanggal 12 januari 2010)

**Tabel 16**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Persetujuan Terhadap Bukan Anak dan Keponakan Mereka Kawin**  
**Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Setuju	3	14,3%
2	Kurang Setuju	16	53,6%
3	Tidak Setuju	9	32,2%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang persetujuan bukan anak dan keponakan mereka terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa persetujuan bukan anak dan keponakan mereka kurang setuju terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan setuju yakni 3 orang atau 14,3%, kurang setuju 16 orang atau 57,1%, dan berpendapat tidak setuju hanya 9 orang atau 32,2% dari responden yang ada.

## **B. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI**

Untuk menjawab tentang faktor yang mempengaruhi persepsi kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi pada angket nomor 22,23,24,25,26,27,28.

**Tabel 17**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Keinginan Terhadap Menjodohkan Anak Atau Keponakan Kawin**  
**Sesuku**

<b>No</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Berkeinginan	3	14,3%
2	Kurang Berkeinginan	15	53,5%
3	Tidak Berkeinginan	10	35,7%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang keinginan menjodohkan anak atau keponakan kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kurang berkeinginan untuk menjodohkan keponakan atau anak mereka terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan berkeinginan yakni 3 orang atau 14,3%, kurang berkeinginan 15 orang atau 53,5%, dan berpendapat tidak berkeinginan hanya 10 orang atau 35,7% dari responden yang ada.

**Tabel 18**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Merestui Anak atau Keponakan Terhadap Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Merestui	2	7,1%
2	Kurang Merestui	15	53,5%
3	Tidak Merestui	11	39,2%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang merestui anak atau keponakan kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kurang merestui dari keponakan atau anak mereka terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan merestui yakni 3 orang atau 14,3%, kurang merestui 15 orang atau 53,5%, dan berpendapat tidak merestui hanya 10 orang atau 35,7% dari responden yang ada.

**Tabel 19**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Pernah melaksanakan di Antara anak dan Keponakan Terhadap Kawin**  
**Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Pernah	3	14,3%
2	Ragu-ragu	5	17,8%
3	Tidak Pernah	20	71,4%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang pernah melaksanakan anak atau keponakan kawin sesuku, dapat diketahui bahwa tidak pernah dari keponakan atau anak mereka melaksanakan kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan pernah yakni 3 orang atau 14,3%, ragu-ragu 5 orang atau 17,8%, dan berpendapat tidak pernah melaksanakan 20 orang atau 71,4% dari responden yang ada.

**Tabel 20**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Kehadiran pada Pesta Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Pernah	21	75%
2	Kadang-kadang	5	17,8%
3	Tidak Pernah	2	8,2%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang kehadiran pada pesta perkawinan sesuku, dapat diketahui bahwa kebanyakan hadir pada pesta perkawinan sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan hadir yakni 21 orang atau 75%, kadang-kadang hadir 5 orang atau 17,8%, dan tidak hadir hanya 2 orang atau 8,2% dari responden yang ada.

Hanya 8,2% Responden yang tidak pernah hadir pada pesta perkawinan sesuku. Hal ini sebetulnya bukan disebabkan karena mereka tidak setuju dengan perkawinan sesuku tetapi kebetulan mereka pada pesta tersebut tidak berada di tempat (Wawancara dengan bapak Kaidirdan bapak Soya, Februari 2010).

**Tabel 21**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Berpengaruh Kepada Kepentingan Ekonomi Bagi yang Melakukan Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Berpengaruh	8	28,5%
2	Kurang Berpengaruh	12	42,8%
3	Tidak Berpengaruh	8	28,5%



<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>
---------------	-----------	-------------

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang pengaruh kepada kepeintnagn ekonomi bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kebanyakan kurang berpengaruh bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan berpengaruh yakni 8 orang atau 28,5%, kurang berpengaruh 12 orang atau 42,8%, dan tidak berpengaruh 8 orang atau 28,5% dari responden yang ada.

**Tabel 22**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Berpengaruh Kepada Kepentingan Sosial Bagi yang Melakukan Kawin**  
**Sesuku**

<b>No</b>	<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>P</b>
1	Berpengaruh	13	46,4%
2	Kurang Berpengaruh	10	37,7%
3	Tidak Berpengaruh	5	17,8%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang pengaruh kepada kepeintnagn sosial bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kebanyakan berpengaruh bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan berpengaruh yakni 13 orang atau 46,4%, kurang berpengaruh 10 orang atau 37,7%, dan tidak berpengaruh 5 orang atau 17,8% dari responden yang ada.

**Tabel 23**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Berpengaruh Kepada Adat Terhadap Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Berpengaruh	25	89,2%
2	Kurang Berpengaruh	2	7,1%
3	Tidak Berpengaruh	1	3,5%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang pengaruh kepada adat bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kebanyakan berpengaruh bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan berpengaruh yakni 25 orang atau 89,2%, kurang berpengaruh 2 orang atau 7,1%, dan tidak berpengaruh 1 orang atau 3,5% dari responden yang ada.

Kebanyakan responden menjawab kawin sesuku berpengaruh kepada adat di Pulau Busuk, karna kawin sesuku berlandaskan kepada adat atau dengan kata lain 25 responden dari 28 responden yang ada mengatakan adat perkawinan di desa Pulau Busuk melarang kawin sesuku, oleh karna itu kalau terjadi perubahan bearti adat berubah, terutama adat perkawinan.

**Tabel 24**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Ada Tidak Keponakan atau Anak Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ada	2	7,1%
2	Ragu-ragu	-	-

3	Tidak Ada	26	92,8%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang ada tidak keponakan atau anak melakukan terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kebanyakan tidak ada yang melakukan terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan ada yakni 2 orang atau 7,1%, dan tidak ada 26 orang atau 92,8% dari responden yang ada.

**Tabel 25**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Saling Kunjung Mengunjungi pada Acara-acara Gembira Terhadap**  
**Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ada	25	89,3%
2	Ragu-ragu	-	-%
3	Tidak Ada	3	10,7%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang saling kunjung mengunjungi pada acara-acara gembira, dapat diketahui bahwa kebanyakan ada yang saling kunjung mengunjungi terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan ada yakni 25 orang atau 89,3%, dan tidak ada 3 orang atau 10,7% dari responden yang ada.

**Tabel 26**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Saling Kunjung Mengunjungi pada Acara-acara Tidak Menyenangkan**  
**Terhadap Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ada	28	100%
2	Ragu-ragu	-	-%
3	Tidak Ada	-	-%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang saling kunjung mengunjungi pada acara-acara menyenangkan, dapat diketahui bahwa kebanyakan ada yang saling kunjung mengunjungi terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan ada yakni 28 orang atau 100%, dan tidak ada yang tidak kunjung mengunjungi pada acara-acara tidak menyenangkan atau 0% dari responden yang ada. Ini disebabkan karna rasa persaudaraan yang sangat kuat sekali, salah satu contoh mendapat musibah kematian.

**Tabel 27**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Saling Tolong Menolong Dalam Segala Hal Terhadap Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Ada	22	78,5%
2	Ragu-ragu	-	-%
3	Tidak Ada	6	21,4%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang saling tolong menolong dalam segala hal, dapat diketahui bahwa kebanyakan ada yang saling tolong menolong dalam segala hal terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan ada yakni 22 orang atau 78,5%, dan tidak ada 6 orang atau 21,4% dari responden yang ada.

**Tabel 28**  
**Distribusi Responden**  
**Menurut Tanggapan Keluarga Bagi yang Melakukan Terhadap Kawin Sesuku**

No	Alternatif Jawaban	F	P
1	Baik	3	10,7%
2	Kurang Baik	16	57,1%
3	Tidak Baik	9	32,1%
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data Lapangan*

Dari tabel di atas tergambar jawaban responden tentang tanggapan keluarga bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku, dapat diketahui bahwa kebanyakan kurang baik bagi yang melakukan terhadap kawin sesuku.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang menyatakan baik yakni 3 orang atau 10,7%, kurang baik 16 orang atau 57,1%, dan tidak baik 9 orang atau 32,1% dari responden yang ada.

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

#### **A. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWIN SESUKU DIDESA PULAU BUSUK KECAMATAN INUMAN KABUPATEN Kuantan SINGINGI**

Dalam menganalisa yang penulis peroleh dilapangan yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel 1 sampai dengan 29. Masing-masing jawaban tertera pada tabel diberi nilai sebagai berikut:

- Alternatif jawaban “A” diberi skor 3
- Alternatif jawaban “B” diberi skor 2
- Alternatif jawaban “C” diberi skor 1

Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku didesa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi, maka digunakan rumus

persentase rata-rata kualitas, yaitu:  $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan:

P= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F= Jarak frekuensi atau banyaknya individu

N= Angka persentase

Untuk menganalisa data tersebut, maka yang penulis analisa di bagi pada:

1. Analisa tentang persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi
2. Analisa tentang faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku didesa Pulau Busuk kecamatan Kuantan Singingi.

**REKAPITULASI KESELURUHAN DATA TENTANG PERSEPSI  
MASYARAKAT TERHADAP KAWIN SESUKU DI DESA PULAU BUSUK  
KECAMATAN INUMAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

No	Alternatif Jawaban						Jumlah	
	A		B		C			
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	3	10,7%	16	57,1%	9	32,2%	28%	100%
2	2	7,1%	16	57,1%	10	35,7%	28%	100%
3	3	14,3%	16	57,1%	9	32,2%	28%	100%
4	3	14,3%	16	57,1%	9	32,2%	28%	100%
5	3	14,3%	15	53,5%	10	35,7%	28%	100%
6	2	7,1%	15	53,5%	11	39,2%	28%	100%
7	3	14,3%	5	17,4%	20	71,4%	28%	100%
8	21	75%	5	17,4%	2	7,1%	28%	100%
9	8	28,5%	12	42,8%	8	28,5%	28%	100%
10	13	46,4%	10	37,7%	5	17,5%	28%	100%
11	25	89,2%	2	7,1%	1	3,5%	28%	100%
12	2	7,1%	26	92,8%	-	-%	28%	100%

<b>13</b>	<b>25</b>	<b>89,2%</b>	<b>3</b>	<b>10,7%</b>	<b>-</b>	<b>-%</b>	<b>28%</b>	<b>100%</b>
<b>14</b>	<b>28</b>	<b>100%</b>	<b>-</b>	<b>-%</b>	<b>-</b>	<b>-%</b>	<b>28%</b>	<b>100%</b>
<b>15</b>	<b>22</b>	<b>78,5%</b>	<b>6</b>	<b>21,4%</b>	<b>-</b>	<b>-%</b>	<b>28%</b>	<b>100%</b>
<b>16</b>	<b>3</b>	<b>10,7%</b>	<b>16</b>	<b>57,1%</b>	<b>9</b>	<b>32,1%</b>	<b>28%</b>	<b>100%</b>
<b>Jumlah</b>	<b>166</b>		<b>179</b>		<b>103</b>			

**a. Persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi.**

Persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku telah dijelaskan pada bab III, yang penulis paparkan dalam bentuk tabel melalui observasi, wawancara, dan angket. Kemudian sebelum dirumuskan kedalam rumus terlebih dahulu akan di buat rekapitulasi angket. Rekapitulasi angket ini adalah untuk menjelaskan tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi. Adapun rekapitulasi sebagai berikut:



**REKAPITULASI DATA TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP  
KAWIN SESUKU DI DESA PULAU BUSUK KECAMATAN INUMAN  
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

No	Alternatif Jawaban						Jumlah	
	A		B		C			
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	3	10,7%	16	57,1%	9	32,2%	28%	100%
2	2	7,1%	16	57,1%	10	35,7%	28%	100%
3	3	14,3%	16	57,1%	9	32,2%	28%	100%
4	3	14,3%	16	57,1%	9	32,2%	28%	100%
Jumlah	11		64		37			

Untuk mencari rata-rata persentase kuantitatif dari data diatas digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% :3$$

Langkah selanjutnya adalah mencari bobot F dengan terlebih dahulu memberi bobot untuk masing-masing alternative jawaban yaitu:

- Frekuensi alternatif Jawaban a=  $11 \times 3 = 33$

- Frekuensi alternatif Jawaban b=  $64 \times 2 = 128$

- Frekuensi alternatif Jawaban c=  $37 \times 1 = 37$

$$\text{Jumlah} = 198$$

Berdasarkan angka-angka yang diperoleh diatas maka dapat di cari persentase-persentase rata-rata kuantitatifnya yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% :3$$

$$= \frac{100(F)}{3.N}$$

$$= \frac{100(198)}{3 (112)}$$

$$= \frac{19800}{336}$$

$$=58,92\%$$

Berdasarkan hasil persentase diatas menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi terletak pada 56% - 75%. Maka persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku tersebut tergolong kurang baik.

## **B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KAWIN SESUKU DI DESA PULAU BUSUK KECAMATAN INUMAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI.**

**REKAPITULASI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI  
MASYARAKAT TERHADAP KAWIN SESUKU DI DESA PULAU BUSUK  
KECAMATAN INUMAN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

No	Alternatif Jawaban						Jumlah	
	A		B		C			
	F	P	F	P	F	P	F	P
1	3	14,3%	15	53,5%	10	35,7%	28%	100%
2	2	7,1%	15	53,5%	11	39,2%	28%	100%
3	3	14,3%	5	17,4%	20	71,4%	28%	100%
4	21	75%	5	17,4%	2	7,1%	28%	100%
5	8	28,5%	12	42,8%	8	28,5%	28%	100%
6	13	46,4%	10	37,7%	5	17,5%	28%	100%
7	25	89,2%	2	7,1%	1	3,5%	28%	100%
8	2	7,1%	26	92,8%	-	-%	28%	100%
9	25	89,2%	3	10,7%	-	-%	28%	100%
10	28	100%	-	-%	-	-%	28%	100%
11	22	78,5%	6	21,4%	-	-%	28%	100%
12	3	10,7%	16	57,1%	9	32,1%	28%	100%

<b>Jumlah</b>	<b>155</b>		<b>115</b>		<b>66</b>			
---------------	------------	--	------------	--	-----------	--	--	--

Untuk mencari rata-rata persentase kuantitatif dari data diatas digunakan rumus yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% :3$$

Sesui dengan tabel rekapitulasi diatas diketahui:

$$N = F+Fb+Fc$$

$$= 155+115+66$$

$$= 336$$

Langkah selanjutnya adalah mencari bobot F dengan terlebih dahulu memberi bobot untuk masing-masing alternative jawaban yaitu:

$$- \text{ Frekuensi alternatif jawaban a} = 155 \times 3 = 465$$

$$- \text{ Frekuensi alternatif jawaban b} = 115 \times 2 = 230$$

$$- \text{ Frekuensi alternatif jawaban c} = 66 \times 1 = 66$$

$$\text{Jumlah} \qquad \qquad \qquad = 761$$

Berdasarkan angka-angka yang diperoleh diatas maka dapat dicari persentase-persentase rata-rata kuantitatifnya yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% :3$$

$$= \frac{100(F)}{3.N}$$

$$= \frac{100(761)}{3(336)}$$

$$= \frac{76100}{1008}$$

= 75,49%

Selanjutnya persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi.

Persentase rata-rata kuantitatif dari rekapitulasi angket persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi berada dalam kategori 58,92% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi “kurang baik”.

Bila di lihat dari tabel 13 pada bab penyajian data, dari hasil penyebaran angket mendapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi “kurang baik”. Dimana responden yang dijadikan sampel sebanyak 28 orang menyatakan kurang baik sebanyak 57,1%, tidak baik 32,2%, baik 10,7%.

Dan selanjutnya pada tabel 14 persetujuan terhadap keponakan mereka untuk kawin sesuku yaitu sebanyak 57,1% mengatakan kurang setuju, 35,7% mengatakan tidak setuju, dan 7,1% mengatakan setuju.

Kemudian untuk mengetahui persetujuan terhadap anak mereka kawin sesuku, dapat dilihat pada tabel 15, yaitu sebanyak 14,3% mengatakan setuju, 53,6% mengatakan kurang setuju, dan 32,2% mengatakan tidak setuju.

Kemudian untuk mengetahui persetujuan terhadap bukan anak dan keponakan mereka kawin sesuku mendapatkan hasil kurang setuju, dapat dilihat pada tabel 16

yakni 14,3% mengatakan setuju, 57,1% mengatakan kurang setuju, dan 32,2% mengatakan tidak setuju.

Kemudian pada tabel 17 apakah bapak berkeinginan untuk menjodohkan salah seorang anak atau keponakan kawin sesuku, yaitu sebanyak 14,3% mengatakan berkeinginan, 53,5% mengatakan kurang berkeinginan, dan 35,7% mengatakan tidak berkeinginan.

Dan kemudian apakah bapak merestui anak atau keponakan kawin sesuku dijelaskan pada tabel 18, yaitu 14,3% merestui, 53,3% kurang merestui, dan 35,7% mengatakan tidak setuju.

Kemudian pada tabel 19, apakah responden pernah melaksanakan kawin sesuku diantara anak atau keponakannya, yaitu 14,3% mengatakan pernah, 17,8% mengatakan ragu-ragu, dan 71,4 mengatakan pernah.

Selanjutnya apakah responden pernah menghadiri pada pesta kawin sesuku, dapat dilihat pada tabel 20, yang mana mengatakan pernah 75%, mengatakan kadang-kadang 17,8%, dan mengatakan tidak pernah 8,2%.

Kemudian apakah kawin sesuku berpengaruh kepada kepentingan ekonomi, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 21, yang mana 28,5% mengatakan berpengaruh, 42,8% mengatakan kurang berpengaruh, dan 28,5% mengatakan tidak berpengaruh.

Dan kemudian apakah kawin sesuku berpengaruh kepada kepentingan sosial, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 22, yakni 46,4% mengatakan berpengaruh, 37,7% mengatakan kurang berpengaruh, dan 17,8% mengatakan tidak berpengaruh.

Selanjutnya apakah kawin sesuku berpengaruh kepada adat, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 23, yaitu 89,2% mengatakan berpengaruh, 7,1% mengatakan kurang berpengaruh, dan 3,5% mengatakan tidak berpengaruh.

Dan selanjutnya apakah ada anak atau keponakan responden kawin sesuku, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 24, yaitu 7,1% mengatakan ada, dan mengatakan tidak ada 92,8%.

Kemudian apakah ada yang kawin sesuku saling kunjung mengunjungi pada acara-acara gembira, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 25, yang mana 89,3% mengatakan ada, dan 10,7% mengatakan tidak ada.

Kemudian apakah ada yang kawin sesuku saling kunjung mengunjungi pada acara-acara tidak menyenangkan, pada tabel 26 terdapat jawaban responden yaitu 100% responden mengatakan ada, dan tidak satupun dari responden yang mengatakan tidak ada.

Selanjutnya apakah ada yang kawin sesuku saling tolong menolong dalam segala hal, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 27 yaitu 78,5% mengatakan ada, dan 21,4% mengatakan tidak ada.

Dan terakhir bagaimana tanggapan keluarga bagi yang melakukan kawin sesuku, jawaban responden dapat dilihat pada tabel 28, yang mana 10,7% mengatakan baik, 57,1% mengatakan kurang baik, dan 32,1% mengatakan tidak baik.

Untuk melihat kurang baiknya persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan singingi yaitu:

1. Pandangan masyarakat atau responden terhadap kawin sesuku kurang baik, terdapat pada tabel 13 dengan jumlah nilai yaitu 57,1%.

2. Responden kurang setuju terhadap anak mereka kawin sesuku, terdapat pada tabel 15 dengan jumlah nilai yaitu 57,1%.
3. Responden kurang setuju terhadap bukan anak atau keponakan mereka kawin sesuku, dapat dilihat pada tabel 16 dengan jumlah nilai yaitu 57,1%.

Sedangkan untuk melihat kurang baiknya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi adalah:

1. Responden kurang berkeinginan untuk menjodohkan anak atau keponakan mereka terhadap kawin sesuku, yaitu dilihat pada tabel 17 dengan jumlah nilai 53,5%.
2. Kawin sesuku sangat berpengaruh kepada adat, dapat dilihat pada tabel 23 dengan jumlah nilai yaitu 89,2%.
3. Tidak adanya anak dari responden yang kawin sesuku, dapat dilihat pada tabel 24, dengan jumlah nilai yaitu 92,8%.
4. Kurang baiknya tanggapan keluarga bagi yang melakukan kawin sesuku, dapat dilihat pada tabel 28, dengan jumlah nilai yaitu 57,1%.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah penulis memaparkan dan menganalisa data dalam penelitian ini, dan dari hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku yang dilakukan pada desa Pulau Busuk kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi, maka langkah selanjutnya adalah penulis akan memberikan kesimpulan dari kajian ini, adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa desa Pulau Busuk adalah negatif dimana mereka berpendapat bahwa kawin sesuku adalah kurang baik. Hanya 10,2% dari responden yang mempunyai persepsi yang baik terhadap kawin sesuku.
2. Mereka yang menolak atau kurang setuju dengan kawin sesuku adalah dengan alasan kepentingan sosial dan kepentingan adat, mereka berpendapat bahwa perkawinan sesuku atau larangan kawin sesuku merupakan amanah adat dan kalau terjadi pelanggaran akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dalam masyarakat.

#### **B. SARAN**

Dari beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka beberapa hal yang disarankan dalam persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busuk. Hal tersebut antara lain:

1. Dari hasil analisa data yang penulis lakukan, maka terbukti bahwa persepsi masyarakat terhadap kawin sesuku di desa Pulau Busik kecamatan Inuman kabupaten Kuantan Singingi KURANG BAIK.
2. Dari penelitian ini agar mendorong persepsi masyarakat Pulau Busuk menjadi positif dengan sosialisai secara formal dan informal.
3. Dalam proses sosialisasi perlu dilakukan pendekatan pemuka-pemuka masyarakat yang harus menjaga adab bermsyarakat, sehinga tidak terjadi ketidak nyamanan, dan saling hargai-menghargai sesama suku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasyimi, Ali, *Muslimah Ideal*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004.
- Al-Mundzini, Imam, *Shahih Al-Muslim*, Pustaka Amani, Jakarta, 2003.
- Az-Zahibi, Imam, *Shahih Al-Bukhari*, Pustaka Amani, Jakarta, 2002.
- Dutch, Mr, *Rogets Thesaurus*, Unitek Kingdom, Canada, 1979
- Ghazali, Rahman, *Fiqh Munakahat*, Prenada media, Jakarta, 2003.
- Hathout, Hassan, *Seks dan Islam*, Zahra, Jakarta, 2007.
- Hamidi, UU, *Masyarakat Adat Kuantan Singingi*, UIR Press, Pekanbaru, 2000.
- Indrawijaya, Adam, *Prilaku Organisasi*, Sinar baru, Bandung, 1986
- Leavitt, Harold. J, *Psikologi Manajen*, Erlangga, Jakarta, 1999
- Nur, Djamaan, *Fikih Munakahat*, Toha Putra, Semarang, 1993.
- Robins, Stephen P, *Prilaku Organisasi, Terjemah Tim Indeks*, Indeks-Gramedia, Jakarta, 2003.
- Satiadarma, Monty. P, *Persepsi Orang Tua Membentuk Prilaku anak*, Pustaka Popular Obor, Jakarta, 2001
- Siagean, P. Sondang, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Rhineka Cipta, Jakarta, 1995
- Theodarson, Geoge A, and Cehilles G. The Theodarson, *A Moderen Dictionnary of Sociologi, The United States, America*, 1

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1 Distribusi Responden Menurut Suku .....	21
2 Pertumbuhan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Inuman .....	27
3 Kepadatan Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Inuman .....	28
4 Jumlah Penduduk Menurut Umur Tahun 2010.....	30
5 Penduduk Bekerja Menurut Mata Pencarian .....	31
6 Penduduk Menurut Pendidikan.....	33
7 Status Responden Menurut Umur .....	35
8 Distribusi Responden Menurut Pendidikan .....	36
9 Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan Utama.....	38
10 Distribusi Responden Menurut Jenis Pekerjaan dan Pendidikan.....	38
11 Distribusi Responden Menurut Status Sosial.....	39
12 Distribusi Responden Menurut Identitas .....	42
13 Distribusi Responden Menurut Persepsi Terhadap Kawin Sesuku.....	43
14 Distribusi Responden Menurut Persetujuan Terhadap Keponakan Mereka Kawin Sesuku .....	44
15 Distribusi Responden Menurut Persetujuan Terhadap Anak Mereka Kawin Sesuku .....	45
16 Distribusi Responden Menurut Persetujuan Terhadap Bukan Anak atau Keponakan Mereka Kawin Sesuku .....	45
17 Distribusi Responden Menurut Keinginan terhadap menjodohkan Anak atau Keponakan Kawin Sesuku .....	46
18 Distribusi Responden Menurut Merestui anak atau Keponakna Terhadap Kawin Sesuku .....	47
19 Distribusi Responden Menurut Pernah Melaksanakan di Antara Anak atau Keponakan Terhadap Kawin Sesuku .....	48
20 Distribusi Responden Menurut Kehadiran Pada Pesta Kawin Sesuku .....	48
21 Distribusi Responden Menurut Berpengaruh Kepada Kepentingan Ekonomi Bagi yang Melakukan Kawin Sesuku .....	49

22	Distribusi Responden Menurut Berpengaruh Kepada Kepentingan Sosial Bagi yang Melakukan Kawin Sesuku .....	50
23	Distribusi Responden Menurut Bepengaruh Kepada Kepentingan Adat Bagi yang Melakukan Kawin Sesuku .....	51
24	Distribusi Responden Menurut Ada tidaknya Keponakan atau Anak Kawin Sesuku.....	52
25	Distribusi Responden Menurut Saling Kunjung Mengunjungi Pada Acara-acara Menyenangkan Terehadap Kawin Sesuku.....	52
26	Distribusi Responden Menurut Saling Kunjung Mengunjungi Pada Acara-acara Tidak Menyenangkan Terehadap Kawin Sesuku .....	53
27	Distribusi Responden Menurut Saling Tolong Menolong Dalam Segala Hal	54
28	Distribusi Responden Menurut Tanggapan Keluarga Bagi yang Melakukan Kawin Sesuku .....	54